

UBAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) ialah suatu produk akhir yang paling penting dalam sebuah perusahaan atau usaha dari semua serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diwajibkan dapat mampu melakukan mengorganisir seluruh data akuntansi sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang telah dianalisis. Laporan keuangan pada umumnya ialah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan pengertian yang lain yang dimana laporan keuangan ini berfungsi sebagai salah satu alat yang akan dapat dijadikan informasi dalam menghubungkan suatu perusahaan dengan pihak-pihak pemangku kepentingan, sehingga dengan ini, dapat dilihat bagaimana situasi keadaan dana perusahaan dan juga bagaimana kinerja yang telah dilakukan didalam perusahaan tersebut. (Rosi Aidila Safitri,2022).

Dalam melakukan kegiatan sebuah bisnis, suatu entitas secara periodik terlebih dahulu menyiapkan laporan keuangan (*financial statement*) guna untuk dapat disajikan data dan informasi bagi para penggunanya. Berikut ada beberapa ahli yang memahami pengertian dari setiap laporan keuangan, antara lain:

1. Menurut Raymond Budiman (2021) Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan atau yang mencerminkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini untuk mengetahui dan memastikan apakah laporan keuangan dalam keadaan baik atau tidak.
2. Menurut Kasmir (2021) yang menyatakan bahwa laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada saat ini atau

dalam satu periode tertentu. Laporan ini penting untuk menilai kinerja manajemen dan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis.

3. Menurut Ratih Purwasih (2023) mendefinisikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan oleh suatu entitas, baik di sektor publik maupun swasta. Laporan ini memuat informasi penting yang dibutuhkan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.
4. Menurut Irham Fahmi dalam karyanya (2020) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan ini berperan sebagai saranan untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta menyajikan gambaran yang transparan mengenai pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

2.1.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kaismir (2019) terdapat 5 jenis laporan keuangan yang biasanya disusun oleh suatu entitas yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca ialah hasil laporan keuangan yang menjelaskan keadaan posisi keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain bahwa keadaan keuangan yang diartikan disini ialah jenis dan hasil dari setiap aktiva (aset atau harta) dan pasiva (utang dan modal) dalam entitas tersebut.

2. Laporan laba rugi (*income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan tahunan yang menunjukkan kinerja suatu entitas selama periode tersebut. Laporan ini menyajikan total pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber pemasukkan. Selain itu, laporan ini juga memuat rincian beban operasional yang dikeluarkan dalam satu periode akuntansi tersebut

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menjelaskan jumlah dan jenis-jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan selama periode tersebut. Laporan ini juga menunjukkan perubahan atau pergerakan modal serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Namun dengan adanya laporan ini, dapat dilihat secara jelas dan lebih rinci bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan tetap eksis terhadap kegiatan ekonominya.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan dokumen keuangan yang menyajikan berbagai jenis aktivitas entitas yang berdampak terhadap perubahan kas, baik yang terjadi secara langsung atau juga yang terjadi secara tidak langsung.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan ialah bagian dari laporan keuangan yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih rinci dan jelas apabila terdapat pos-pos tertentu yang membutuhkan klarifikasi khusus.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran yang wajar mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Herry, 2020). Menurut Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAIK) Nomor 1, laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas, yang berguna bagi banyak pihak dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

2.2 Definisi Modal Kerja

Modal kerja merupakan total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau bisa diartikan sebagai sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan sehari-hari kegiatan (Sawir, 2015). Pendapat lain diutarakan oleh (Reynata dkk., 2019) dimana modal kerja diartikan

sebagai selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, atau bagian dari dana yang bisa digunakan untuk diinvestasikan dalam aset tetap maupun untuk melunasi utang jangka pendek. Selain itu, menurut Gitosudarmo (2013) modal kerja adalah aset atau kekayaan yang dibutuhkan perusahaan guna menjalankan operasional harian yang terus berputar dalam siklus waktu tertentu.

Selanjutnya Kasmir dalam (Alimuddin,2016), Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktivalancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja ialah modal yang dapat tersedia dalam memenuhi aktivitas operasional sehari-hari perusahaan, yang berupa diantaranya aset lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja memiliki peran yang penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan, serta mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu pengelolaan dalam manajemen modal kerja harus dilakukan dengan baik guna untuk mendukung kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2.2.1 Fungsi Modal Kerja

Peneliti telah mengutip pendapat Munawir (2017:116) mengenai peran modal kerja dalam perusahaan yang meliputi beberapa fungsi berikut:

1. Memberikan perlindungan terhadap risiko krisis modal kerja akibat penurunan nilai aset lancar.
2. Memastikan setiap perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu.
3. Meningkatkan reputasi kredit perusahaan serta memberikan kemampuan untuk menghadapi tantangan keuangan.

4. Memungkinkan perusahaan untuk menjaga ketersediaan persediaan dalam jumlah yang memadai untuk memenuhi permintaan konsumen.
5. Memberikan kesempatan bagi perusahaan supaya dapat menawarkan syarat kredit yang lebih kompetitif kepada pelanggan.

2.2.2 Konsep Modal Kerja

Kasmir (2019:250) mengatakan ada tiga konsep modal kerja yang akan mempermudah dalam memahami, diantaranya yaitu:

- a. Dalam konsep Kuantitatif, modal kerja diartikan sebagai total sejumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini yang harus mendapatkan perhatian ialah bagaimana cara terpenuhi kebutuhan dana untuk membayar dana operasi perusahaan dalam waktu pendek. Pengertian ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*)
- b. Dalam konsep Kualitatif memperingatkan pada aspek kualitas dari modal kerja. Dalam konsep, modal kerja dilihat sebagai selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, yang sering disebut dengan istilah modal kerja bersih (*net working capital*). Keunggulan dari konsep ini adalah kemampuannya dalam memperlihatkan jumlah likuiditas perusahaan. Ketika aset lancar melebihi kewajiban lancar, hal ini dapat mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari kreditur kepada perusahaan, sehingga kelangusungan operasional perusahaan lebih terjamin melalui dukungan dana pinjaman.
- c. Konsep Fungsional berfokus pada peran dana yang dipunyai oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Istilah lainnya, konsep ini melihat bagaimana dana yang tersedia dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan laba. Semakin banyak dana yang digunakan dibutuhkan sebagai modal kerja, maka idealnya semakin tinggi juga laba yang akan diperoleh. Sebaliknya, penggunaan dana yang minim cenderung

menyebabkan penurunan laba. Namun, dalam praktiknya, hal tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Dari ketiga konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan modal kerja merupakan hal penting dalam menjaga kelangsungan operasi perusahaan. Konsep kuantitatif, kualitatif, dan fungsional memiliki pendekatan yang tidak sama akan tetapi sama-sama mempunyai tujuan yang sama ialah supaya dapat dipastikan bahwa perusahaan mempunyai dana yang optimal dalam menjalankan kegiatan operasinya juga dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga perusahaan perlu memperhatikan ketiga konsep tersebut dalam mengelola modal kerja agar dapat mencapai keberhasilan dalam bisnisnya.

2.2.3 Jenis Modal Kerja

Kasmir (2019:253) mengemukakan ada 2 jenis modal kerja, yaitu:

- a. Modal Kerja Kotor Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan elemen yang termasuk dalam aset lancar, dan sering kali disebut sebagai modal kerja. Ini mencakup seluruh komponen seperti kas, saldo di bank, surat berharga, piutang, persediaan, serta aset lancar lainnya.
- b. Modal Kerja Bersih (*net working capital*) adalah selisih antara total aset lancar dengan seluruh kewajiban lancar atau utang jangka pendek. Kewajiban lancar ini mencakup utang dagang, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek (kurang dari satu tahun), utang gaji, serta berbagai utang lancar lainnya.

Kemudian menurut Riyanto (2015:61) modal kerja diklasifikasikan kedalam 3 kelompok utama, yaitu:

- a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) adalah modal kerja yang harus selalu tersedia dalam perusahaan agar kegiatan

operasionalnya dapat berjalan dengan lancar. Dengan kata lain, modal ini dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung kelangsungan kegiatan usaha. Modal kerja ini dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja primer (*primery working capital*), yaitu jumlah minimum modal kerja yang wajib dimiliki perusahaan untuk menjamin kelangsungan operasionalnya.
 2. Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas produksi dalam kondisi normal.
- b. Modal kerja variabel (*variable working capital*) adalah jenis modal kerja yang nilainya tidak tetap dan dapat berubah tergantung pada kondisi yang terjadi. Modal kerja ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:
1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya menyesuaikan dengan perubahan musim atau permintaan musiman.
 2. Modal Kerja Siklis (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang mengalami perubahan akibat adanya fluktuasi dalam siklus ekonomi atau konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. Misalnya seperti aksi mogok kerja karyawan, bencana banjir, perubahan kondisi ekonomi secara tiba-tiba, dan faktor tak terduga lainnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara modal kerja kotor dan modal kerja bersih adalah bahwa modal kerja bersih merupakan modal kerja setelah dikurangi dengan kewajiban lancar,

sedangkan modal kerja kotor merupakan semua komponen aktiva lancar tanpa dikurangi dengan kewajiban. Modal kerja bersih lebih penting karena memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien dan mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Modal kerja ialah jumlah dana yang akan dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatannya.

Modal kerja bisa bersifat permanen atau variabel tergantung pada kebutuhan perusahaan dan kondisi eksternal yang mempengaruhi bisnis. Sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kecukupan modal kerja agar dapat menghadapi situasi tak terduga dan memastikan kelangsungan operasional tetap berjalan dengan baik.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang bervariasi tergantung pada jenis dan skala usaha. Menurut Agus (2018:3), beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Jenis atau karakteristik perusahaan
Kebutuhan modal kerja pada perusahaan yang menyediakan layanan untuk kepentingan umum, seperti perusahaan gas, telekomunikasi, dan air bersih, cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan karena persediaan dan piutang mereka lebih cepat dikonversi menjadi kas. Sebaliknya, perusahaan manufaktur membutuhkan modal kerja yang relatif besar karena harus mengalokasikan dana untuk pembelian bahan baku, proses produksi, hingga penyimpanan barang jadi.
- b. Waktu yang diperlukan, untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Terdapat keterkaitan langsung antara besarnya modal kerja dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memproses barang hingga siap dijual kepada konsumen.
- c. Metode dan ketentuan dalam pembelian serta penjualan

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan turut dipengaruhi oleh ketentuan dalam transaksi pembelian dan penjualan. Semakin mudah atau longgar syarat kredit yang diberikan oleh pemasok dalam pembelian barang, maka semakin sedikit dana yang harus dialokasikan untuk kebutuhan persediaan.

d. Kecepatan perputaran persediaan

Semakin tinggi frekuensi suatu persediaan dijual dan digantikan kembali (tingkat perputaran persediaan), maka semakin kecil kebutuhan modal kerja perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang efisien sangat penting untuk menjaga kuantitas, jenis, dan mutu barang agar tetap sesuai kebutuhan serta memastikan investasi dalam persediaan tetap terkontrol

e. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dari pelanggan. Semakin cepat piutang dapat dikumpulkan, semakin kecil jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Pengelolaan piutang yang baik dapat dilakukan dengan menetapkan kebijakan pemberian kredit yang tepat, menentukan syarat penjualan, menetapkan batas maksimal kredit untuk pelanggan, serta mengatur prosedur penagihan yang efisien.

f. Siklus usaha

Ketika aktivitas usaha meningkat, perusahaan cenderung melakukan pembelian barang sebelum barang tersebut benar-benar dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan harga yang masih rendah dan memastikan ketersediaan stok yang memadai dalam menghadapi peningkatan permintaan.

g. Risiko penurunan nilai aset lancar

Apabila terjadi penurunan harga pasar terhadap aset lancar seperti surat berharga, persediaan, atau piutang yang nilainya lebih rendah

dari nilai tercatat, maka kondisi ini dapat menyebabkan penurunan nilai modal kerja perusahaan.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan modal kerja yang bagus didalam sebuah perusahaan. Dengan memperhitungkan berbagai faktor tersebut, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan modal kerja untuk memastikan kelancaran operasional dan keberlanjutan bisnis. Selain itu, manajemen yang baik dalam mengelola modal kerja juga dapat membantu perusahaan mengurangi risiko-risiko yang terkait dengan kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, sangat berguna untuk perusahaan dalam menganalisis berbagai faktor yang ada dalam merencanakan dan mengelola modal kerja mereka. Untuk mengetahui Modal kerja pada umumnya dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Asset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

2.2.5 Indikator Modal Kerja

Menurut Hery (2017:185) ada 3 indikator dalam Modal kerja yaitu :

a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar penjualan (dalam satuan rupiah) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah modal kerja yang digunakan. Menurut Hery (2017:16), rumus untuk menghitung Working Capital Turnover (WCT) adalah sebagai berikut:

$$\text{WTC} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva lancar-hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola persediaan barang dagang. Rasio ini juga menjadi indikator yang cukup umum digunakan dalam mengevaluasi kinerja manajemen

persediaan. efisisnesi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi dari inventory Turnnover adalah sebagai berikut (Herry, 2017):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan} \times 100 \%}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

c. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Formulasi dari *Receivable Turnover* adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan} \times 100\%}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Menurut kasmir (2017:187) standar umum atau rata-rata umum yang digunakan dalam modal kerja yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 1

No	Keterangan Rasio	Standar Industri
1	Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)	6 kali
2	Perputaran persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)	20 kali
3	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	15 kali

Sumber: Hery (2017:185)

2.3 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas, yang juga dikenal sebagai rasio rentabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan tingkat laba bersih yang dapat dicapai perusahaan melalui aktivitas usahanya, serta menggambarkan pendapatan yang diperoleh organisasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban terhadap investor (Umi Muawanah, 2021). Menurut Herlinda dan Rahmawati (2021), profitabilitas merupakan kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan sehingga mampu menghasilkan keuntungan dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas mencerminkan seberapa efisien manajemen menjalankan operasional bisnis untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pelanggan. Tingkat laba yang diperoleh perusahaan juga berdampak pada besarnya beban pajak yang harus ditanggung; semakin tinggi keuntungan, maka beban pajaknya pun akan meningkat. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang mampu memperoleh laba dengan baik dianggap memiliki kinerja yang baik, karena profitabilitas sering digunakan sebagai indikator dalam menilai performa suatu perusahaan (Sudarno et al., 2022).

Menurut Abdul Halim (2018:73), profitabilitas merupakan hasil dari kegiatan operasional yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Sementara itu, Warren et al. (2017:219) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Fahrni (2014:81) juga menjelaskan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai alat ukur efektivitas kinerja manajemen secara keseluruhan, yang tercermin dari besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh baik dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ialah ukuran kekuatan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu. Peningkatan profitabilitas sebuah perusahaan dapat menggambarkan keefektifan manajemen didalam mengelola usaha untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan pelanggan. Profitabilitas juga dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan, serta menjadi faktor penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, profitabilitas ialah sebuah indikator penting bagi kesuksesan dan keberlangsungan sebuah perusahaan dalam jangka panjang.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Adapun tujuan dalam memanfaatkan profitabilitas (sanjana & Rizky 2020) ialah:

1. Menilai dan menghitung keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.
2. Membandingkan posisi laba pada tahun berjalan dengan laba pada tahun-tahun sebelumnya.
3. Menilai sejauh mana seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari modal pemilik, mampu menghasilkan keuntungan.
4. Mengevaluasi tingkat efisiensi penggunaan seluruh dana perusahaan, termasuk dana yang dimiliki maupun yang diperoleh melalui pinjaman.
5. Menentukan tingkat profitabilitas atas seluruh biaya atau pengeluaran yang dilakukan perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menghitung laba bersih perusahaan, manajemen dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan bisnis yang lebih baik. selain itu

perhitungan laba juga dapat membantu investor dan kreditur dalam menilai risiko dan potensi pengembalian investasi mereka.

Sedangkan manfaat profitabilitas menurut Ramandahn (2019) berpendapat bahwa rasio profitabilitas tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak internal perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.3.2 Indikator Profitabilitas

Untuk mengukur seberapa tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan.

Menurut Kasmir (2017:196) indikator tersebut ialah sebagai berikut :

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan, artinya kinerja perusahaan dalam periode berjalan dalam kategori baik. Namun apabila semakin kecil nilai rasio ini maka semakin kurang baik bagi perusahaan. Artinya, bahwa kinerja operasional dalam menghasilkan pendapatan kategori kurang baik. Maka formula yang digunakan untuk menentukan rasio ini adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia

bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. Maka formula yang digunakan untuk menentukan rasio ini adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA mencerminkan sejauh mana aset perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian. Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan investasi dalam seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pihak yang berinvestasi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

d. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

e. *Basic Earning Power*

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mengelola seluruh investasi yang

telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efisien dan efektif penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{Penghasilan sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

f. *Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yang diperoleh. Rasio ini mencerminkan efisiensi kinerja bagian produksi, sumber daya manusia, dan pemasaran dalam menciptakan keuntungan. Operating Profit Margin (OPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{penghasilan sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.3.3 Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Menurut Jumingan (2015:68), pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan harus dilakukan secara optimal. Jumlah modal kerja yang dimiliki harus memadai, dalam arti mampu menutupi kebutuhan pengeluaran operasional harian perusahaan. Ketersediaan modal kerja yang cukup akan memberikan manfaat bagi perusahaan, karena selain memungkinkan operasional berjalan secara efisien dan ekonomis, juga membantu mencegah terjadinya masalah keuangan. Modal kerja yang memadai lebih baik dibandingkan dengan yang berlebihan, karena kelebihan modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola dana secara efektif, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif dan dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, kekurangan modal kerja juga dapat

mengakibatkan kemunduran bahkan kegagalan dalam kelangsungan usaha perusahaan.

Menurut Sutrisno (2016:45), salah satu aspek penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan jumlah kebutuhan modal kerja yang tepat bagi perusahaan. Hal ini sangat penting karena apabila modal kerja terlalu besar, maka akan ada sebagian dana yang tidak digunakan secara produktif, sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Sebaliknya, jika jumlah modal kerja terlalu kecil, maka terdapat risiko terganggunya proses operasional atau produksi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan besaran kebutuhan modal kerja secara tepat. Sementara itu, Martono dan Harjito (2018) berpendapat bahwa semakin tinggi modal kerja, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan semakin meningkat..

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah aktivitas yang dilakukan untuk membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini peneliti mengemukakan konsep yang relevan yang terkait dengan Modal Kerja dimana penelitian terdahulu ini yang menjadi pedoman peneliti dalam melakukan penelitian dalam pembuatan skripsi.

Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Vitryani Tarigan, Marinta sarigah & Sri Martina (2023)	Analisis Modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT XL Axiata Tbk yang terdaftar di	Dari hasil analisisnya mengemukakan bahwa modal kerja masih belum optimal dalam menghasilkan laba bersih, yang dimana bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan setiap

	bursa efek indonesia	periode cenderung mengalami penurunan.
Priska Hadria Ndruru, Serniati Zebua, Aroatulo Bawamenewi(2022)	Analisis Penggunaan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas KSP 3 cabang hililaza	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik memiliki hubungan yang sangat erat didalam meningkatkan profitabilitas terutama pada KSP3 cabang hililaza
Sugianti, Fitri, Rina, Teddy Aliudin, Eilma Nurul (2022)	Analisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada PT Gudang Garam Tbk	Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih terlihat bahwa modal kerja yang didapatkan perusahaan mengalami penurunan. Hal ini hubungan yang sangat kuat antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas
Elly Lestari & Wilhelmus Rian Raja (2020)	Analisis modal kerja pada umkm (usaha mikro kecil dan menengah) dalam meningkatkan laba	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyediaan modal kerja dapat mempengaruhi laba usaha. Artinya, semakin besar modal kerja yang dimanfaatkan, maka semakin besar pula keuntungan usaha yang diperoleh oleh

		UMKM Toko Roti Fadilah.
Salim, Fitria, Ningsih, Suheriyatmono (2023)	Analisis perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada PT. <i>Uni-Charm Indonesia TBK</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan setiap periode mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa tingkat perputaran modal kerja memiliki dampak terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai isu atau permasalahan yang relevan. Agar tidak terjadi kekeliruan dan salah pengertian maka peneliti terlebih dahulu menerapkan kerangka Konseptual. Kerangka konseptual bertujuan untuk menganalisis pengelolaan modal kerja dan profitabilitas Usaha di UD. Yuki Mart dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut.

Gambar 2.2

